

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar

1. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan adalah cara berpikir mengenai persoalan-persoalan sosial dan ekonomi, terutama berorientasi pada masa datang, berkembang dengan hubungan antara tujuan dan keputusan keputusan kolektif dan mengusahakan kebijakan dan program. Beberapa ahli lain merumuskan perencanaan sebagai mengatur sumber-sumber yang langka secara bijaksana dan merupakan pengaturan dan penyesuaian hubungan manusia dengan lingkungan dan dengan waktu yang akan datang.

Menurut Sudrajat, perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan belajar dan pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Hal ini dimaksudkan bahwa perencanaan dalam menentukan kebijakan dalam kurikulum merupakan langkah awal yang perlu dirancang dengan baik sehingga hasilnya baik pula. Perencanaan yang baik secara dominan akan menentukan keberhasilan dalam proses dan hasil belajar dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan belajar yang bertujuan untuk membina peserta didik kearah perubahan tingkah laku yang diinginkan. Perencanaan merupakan proses seseorang dalam menentukan arah,

dan menentukan keputusan untuk diwujudkan dalam bentuk kegiatan atau tindakan yang berorientasi pada masa depan.

Prinsip-prinsip perencanaan kurikulum:

- 1) Perencanaan kurikulum berkenaan dengan pengalaman-pengalaman para siswa.
- 2) Perencanaan kurikulum dibuat berdasarkan berbagai keputusan tentang konten dan proses.
- 3) Perencanaan kurikulum mengandung keputusan-keputusan tentang berbagai isu yang aktual.
- 4) Perencanaan kurikulum melibatkan banyak kelompok.
- 5) Perencanaan kurikulum dilaksanakan pada berbagai tingkatan.
- 6) Perencanaan kurikulum adalah sebuah proses yang berkelanjutan.¹

2. Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *kurir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish. Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh di sini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah.

Menurut Ujang Cepi Barlian, dkk. Dikutip dari S. Nasution (1989), kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau

¹ Khairunnisa Batubara, "*Perencanaan Kurikulum*", Transformasi Kepemimpinan Pendidikan Dalam Meneguhkan Islam Moderat, (Surabaya, 2021).

lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Selanjutnya Nasution menjelaskan sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstrakurikuler (co-curriculum atau ekstra curriculum).

Menurut Ujang Cepi Barlian, dkk dikutip dari Hasbulloh (2007) kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi dan lembaganya. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus ditunjang hal-hal sebagai berikut. Pertama, Adanya tenaga yang berkompeten. Kedua, Adanya fasilitas yang memadai. Ketiga, Adanya fasilitas bantu sebagai pendukung. Keempat, Adanya tenaga penunjang pendidikan seperti tenaga administrasi, pembimbing, pustakawan, laboratorium. Kelima, Adanya dana yang memadai, keenam, Adanya manajemen yang baik. Ketujuh, Terpeliharanya budaya menunjang; religius, moral, kebangsaan dan lain-lain, kedelapan, Kepemimpinan yang visioner transparan dan akuntabel.²

3. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum pembelajaran intrakurikuler beraneka ragam yang mengoptimalkan dari segi konten sehingga dari peserta didik merasa nyaman dan cukup waktu untuk mengeksplorasi kompetensi yang mereka punya. Dari guru juga memiliki waktu yang fleksibel untuk memilih dari alat maupun media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan minat dan

² Ujang Cepi Barlian, dkk. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan". *Journal of Educational and Language Research* Vol.1 No. 12, 2022, 4.

belajar peserta didik. Kurikulum merdeka merupakan upaya dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengatasi krisis pembelajaran yang selama ini vakum, dalam artian pembelajaran dilakukan melalui media online. Krisis ini tercermin dari buruknya hasil belajar peserta didik, terutama pada dasar literasi membaca.³

Dalam konsep merdeka belajar juga telah lama digagas oleh Ki Hadjar Dewantara, dimana guru tidak hanya mendidik, namun juga sebagai fasilitator. Di kurikulum merdeka kompetensi guru tidak hanya diukur oleh tuntutan kurikulum, tetapi tentang bagaimana caranya menciptakan suasana yang nyaman dalam pembelajaran, sehingga dari peserta didik akan tertarik dan antusias dalam proses pembelajaran. Dalam konsep yang sama juga diterapkan pada kurikulum merdeka. Kurikulum ini mengedepankan potensi dan minat peserta didik, tugas dari guru hanya sebagai fasilitator atau mitra belajar untuk peserta didiknya.⁴

Kurikulum merdeka merupakan pemulihan pembelajaran pasca Covid-19 yang banyak mengalami hambatan dan kendala. Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum 2013 yang telah diimplementasikan pada pembelajaran sebelum wabah covid-19 maupun sesudah wabah covid-19. Kriteria dalam menerapkan kurikulum belajar yakni dengan adanya kesiapan dan keinginan untuk menerapkan kurikulum merdeka untuk memperbaiki pembelajaran dalam satuan dunia pendidikan.⁵

³ Khairurrijal, dkk., *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, Cetakan 1. (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022). Hlm. 45

⁴ Ibid., Hlm. 90.

⁵ Asep Satriadi, *Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri Pada Tingkat Satuan Pendidikan PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan Khusus dan Kesetaraan*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2019), 148-149.

Jadi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar adalah perencanaan satuan bahan ajar yang telah melewati penyaringan berbagai tahapan yang memiliki tujuan untuk memperbaiki pembelajaran dengan membebaskan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran dan membebaskan peserta didik dalam mencari sumber keilmuan.

Implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan karakter, kompetensi peserta didik, serta lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial pada pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan pada yang berbasis proyek adalah cara mengembangkan kemampuan *Soft Skill* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Adapun keunggulan dari Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu ;

- a. Kurikulum merdeka belajar lebih sederhana dan mendalam di dalam pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan adalah materi esensial serta perkembangan fase-fase peserta didik. Sehingga dalam pembelajaran guru lebih mendalam dalam menyampaikan materi serta tidak terburu-buru dan peserta didik merasa nyaman dan menyenangkan.
- b. Peserta didik, guru dan satuan pendidikan diberikan kebebasan seperti di SMA, tidak ada mata pelajaran peminatan, sehingga peserta didik bebas memilih minat dan bakatnya, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya.
- c. Satuan pendidikan diberi kebebasan mengolah dan mengatur kurikulum berdasarkan karakteristik satuan pendidikan serta karakteristik peserta

didik seperti penentuan kriteria kelulusan, pendekatan pembelajaran, sehingga dapat mengorganisir pembelajaran.

- d. Guru mengajar sesuai dengan kemampuan peserta didik. dengan aransemen di awal untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dan kesiapan peserta didik dalam pembelajaran ini.
- e. Lebih relevan dan interaktif, karena ditekankan pada proyek. Sehingga peserta didik lebih aktif dalam mengeksplorasi isu-isu yang ada di lingkungan, seperti isu moral. Hal ini menjadikan keaktifan peserta didik dan pembelajaran lebih aktif.
- f. Guru bisa menyesuaikan muatan lokal dalam pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik yang telah diidentifikasi kemampuannya.

B. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu bentuk usaha untuk mencapai, mewujudkan, menciptakan, mengupayakan dengan tujuan terselesaikannya apa yang dimaksud. Bahasa sederhana dari implementasi adalah evaluasi atas pelaksanaan atau penerapan sesuatu yang didasarkan atas kebijakan. Implementasi biasanya ada keterkaitan terhadap suatu lembaga atau instansi yang meluncurkan berbagai kebijakan-kebijakan tersebut untuk mencapai sebuah tujuan.⁶

Menurut Nurdin Usman, pelaksanaan adalah sebuah aktivitas, aksi, tindakan, atau suatu mekanisme suatu sistem, pelaksanaan bukan sekadar aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang terencana dan atas dasar untuk

⁶ Joko Pramono, *implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*, (Surakarta: UNISRI Press, 2020), 2.

mencapai suatu tujuan. Pelaksanaan (Implementasi) akan dilakukan bilamana suatu perencanaan telah dianggap sempurna.⁷

Jadi Pelaksanaan (implementasi) Kurikulum Merdeka Belajar adalah perencanaan satuan bahan ajar yang telah melewati penyaringan berbagai tahapan yang memiliki tujuan untuk memperbaiki pembelajaran dengan membebaskan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran dan membebaskan peserta didik dalam mencari sumber keilmuan.

Pelaksanaan (Implementasi) Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan karakter, kompetensi peserta didik, serta lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial pada pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan pada yang berbasis proyek adalah cara mengembangkan kemampuan *Soft Skill* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Adapun keunggulan dari Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu ;

1. Kurikulum merdeka belajar lebih sederhana dan mendalam di dalam pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan adalah materi esensial serta perkembangan fase-fase peserta didik. Sehingga dalam pembelajaran guru lebih mendalam dalam menyampaikan materi serta tidak terburu-buru dan peserta didik merasa nyaman dan menyenangkan.
2. Peserta didik, guru dan satuan pendidikan diberikan kebebasan seperti di SMA, tidak ada mata pelajaran peminatan, sehingga peserta didik bebas memilih minat dan bakatnya, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya.

⁷ Ermanovida, dkk, *strategi Implementasi Kebijakan Kuliah Daring Masa Pandemi Covid-19 dengan Menerapkan Teknologi Digital dalam Proses Pembelajaran PKN di Universitas Sriwijaya*, (Palembang: Bening Media Publishing, 2021), 45.

3. Satuan pendidikan diberi kebebasan mengolah dan mengatur kurikulum berdasarkan karakteristik satuan pendidikan serta karakteristik peserta didik seperti penentuan kriteria kelulusan, pendekatan pembelajaran, sehingga dapat mengorganisir pembelajaran.
4. Guru mengajar sesuai dengan kemampuan peserta didik. dengan aransemen di awal untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dan kesiapan peserta didik dalam pembelajaran ini.
5. Lebih relevan dan interaktif, karena ditekankan pada proyek. Sehingga peserta didik lebih aktif dalam mengeksplorasi isu-isu yang ada di lingkungan, seperti isu moral. Hal ini menjadikan keaktifan peserta didik dan pembelajaran lebih aktif.
6. Guru bisa menyesuaikan muatan lokal dalam pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik yang telah diidentifikasi kemampuannya.⁸

Adapun Faktor Penghambat dan Pendukung Kurikulum Merdeka

Pada dasarnya faktor pada kurikulum merdeka belajar sebagai berikut :

1. Faktor penghambat

Faktor penghambat adanya kurikulum merdeka belajar adalah: (1) literasi tentang kurikulum merdeka belajar masih rendah, (2) kompetensi guru dirasa kurang, (3) dan pengelolaan waktu yang kurang difahami, (4) kurangnya skill yang dimiliki oleh guru.

2. Faktor pendukung

Faktor pendukung dengan adanya kurikulum merdeka belajar adalah: (1) visi dan misi dari kurikulum merdeka yang membebaskan baik pendidik

⁸ Ibid., 47.

maupun peserta didik untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, (2) semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dari peserta didik, (3) meningkatnya kemampuan pendidik, (4) adanya kegiatan proyek.⁹

Untuk Dampak Kurikulum Merdeka meliputi :

1. Untuk Siswa

Dampak positif kurikulum merdeka belajar untuk siswa, sebagai berikut;

- a. Siswa akan lebih aktif dan proaktif terhadap proses belajar, artinya bahwa dalam proses belajar siswa akan kelihatan mana yang aktif dan mana yang pasif.
- b. Siswa akan lebih memahami materi yang menjadi topik pembelajaran.

Dampak negatif kurikulum merdeka belajar bagi siswa, sebagai berikut:

- a. Adanya kerenggangan komunikasi terhadap pendidik, karena siswa diberikan kebebasan oleh guru dalam mencari materi.
- b. Adanya siswa yang malas untuk belajar dan mencari materi, karena dari sebelumnya materi telah disampaikan oleh guru.

2. Untuk Guru

Dampak positif kurikulum merdeka bagi guru:

- a. Guru semakin terinspirasi bagaimana caranya membuat pembelajaran itu semakin menarik, sehingga siswa tidak bosan mengikuti pembelajarannya.

⁹ Abdul Rahmat, *Merdeka Belajar*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 89.

- b. Guru dituntut untuk mengenal berbagai karakter siswa, hal ini guna untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dari peserta didiknya.

Dampak negatif kurikulum merdeka bagi guru:

- a. Guru masih minim dengan pengetahuan tentang kurikulum merdeka belajar ini.
- b. Kurangnya pemahaman bagaimana cara mengimplementasikan pada pembelajaran.
- c. Masih minimnya sosialisasi tentang kurikulum merdeka ini.¹⁰

C. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari dua kata yaitu “belajar” dan “mengajar”. Dalam proses mencari ilmu, belajar merupakan hal yang wajib untuk dilakukan dan merupakan peranan yang sangat penting. Hamalik menegaskan bahwa, mengajar merupakan bimbingan kegiatan belajar.

Adapun pengertian pembelajaran adalah suatu proses pengembangan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan dan mengkontruksi peserta didik kepada pengetahuan yang baru, hal ini sebagai upaya peningkatan penguasaan dan pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan. Dengan pembelajaran peserta didik yang awalnya “tidak tahu” menjadi “tau”.

Pembelajaran juga merupakan interaksi antara pendidik dan peserta dalam proses belajar. Belajar tidak hanya di dalam kelas ketika pendidik menyampaikan materi, akan tetapi belajar merupakan proses menuju tahap

¹⁰ Dina Kurnia Restanti, *Merdeka BelajarMerdeka Mengajar*, (Indramayu: Adab, 2020), 9.

mengerti, memahami dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

2. Pengertian Akidah Akhlak

Secara etimologi Akhlak berasal dari kata bahasa Arab *Akhlak* bentuk jama' dari kata *khuluk* yang berarti akhlak. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah tabiat atau sifat yang tertanam didalam jiwa yang darinya lahir perbuatan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Maksud dari pengertian ini adalah perbuatan itu merupakan kemauan yang kuat tentang suatu perbuatan. Memang jika perbuatan itu sering dikehendaki maka akan menjadi kebiasaan untuk melakukannya tanpa pertimbangan.

Menurut Yunahar Ilyas, *akhlak* berasal dari bahasa Arab yang bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (Pencipta), *makhluq* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Dari pengertian terminologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.¹²

Ibnu Maskawaih dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlak* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat jiwa yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macammacam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Dari beberapa definisi akhlak di atas dapat dilihat ciri-ciri sebagai berikut:

¹¹ Dewi Prasari Suryawati, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Mts Negeri Semanu Gunungkidul". *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 1 No. 2, 2016. 309.

¹² *Ibid.*, 313

- a. Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- c. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari orang, yakni atas kemauan pikiran atau keputusan dari yang bersangkutan.
- d. Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan sesungguhnya bukan main-main atau bukan karena sandiwara.
- e. Kelima, perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji-puji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.

Dari pengertian akidah dan akhlak di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.¹³

D. *Soft Skill*

Soft Skill adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). *Soft Skill* yang dimaksud yaitu: kemampuan komunikasi; kejujuran dan kerja sama; motivasi; kemampuan beradaptasi; serta

¹³ Dewi Laila Nadiyah, "Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs NU Banat Kudus", Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, Vol. 13 No. 2, 2021. 272.

kompetensi interpersonal lainnya dengan orientasi nilai yang menjunjung kinerja yang efektif.

Soft Skill merupakan kemampuan yang relatif tidak terlihat dan kadang-kadang cukup susah untuk diukur. Kemampuan ini pada dasarnya merupakan wujud dari karakteristik kepribadian seseorang seperti: motivasi, sosialitas, etos kerja, kepemimpinan, kreatifitas, ambisi, tanggungjawab, dan kemampuan berkomunikasi. Dari berbagai definisi tersebut dapat dirumuskan bahwa pada dasarnya *Soft Skill* merupakan kemampuan yang diperlukan seseorang untuk mengembangkan dirinya dalam melakukan pekerjaan.¹⁴

Soft Skill bisa diartikan sebagai kemampuan-kemampuan dasar dari dalam diri seseorang yang harus dikembangkan agar mereka dapat termotivasi oleh dirinya sendiri atau orang lain, mempunyai jiwa yang bertanggung jawab, bisa membangun relasi, mampu berkomunikasi yang baik, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya, mampu berkreasi, berinovasi, berwirausaha, dan serta mampu mengelola sumber daya dan lain sebagainya.

Soft Skill pada peserta didik dapat dikembangkan dengan melalui pendekatan pembelajaran di kelas yaitu: *Personal skill* bisa berupa kejujuran dengan artian mempunyai pendirian untuk belajar, bertanggungjawab, serta optimis dalam rasa semangat. *Social skill* dengan cara berkomunikasi dengan orang lain,, meminta maaf ketika ada perbuatan yang salah, memiliki rasa sopan santun dan rasa hormat kepada orang lain. diantara komponen *Soft Skill* adalah motivasi, serta perilaku dan kebiasaan. Sikap *Soft Skill* selalu berkaitan dengan sosial, dimana istilah ini disebut dengan EQ (Emotional Quotients) dalam diri seseorang, yang sudah dalam kategori

¹⁴ Muhammad Mahfuz, "Program Pendidikan Karakter dan Pemaknaan Pengembangan Soft Skills di SMK NU Gresik", (Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan), Vol. 2 No. 2, 2017. 31.

kehidupan sosial. Serta cara berkomunikasi dan bertutur kata, menetralkan kebiasaan buruk, sering marah, dan selalu mengoptimalkan ke hal positif. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan *Soft Skill* bisa dikembangkan melalui sebuah pendekatan yang halus terhadap peserta didik. Oleh karena itu, *Soft Skill* mengacu pada keterampilan dan kepribadiannya, maka akibat yang tidak bisa dilihat dari mata dan namun dapat dirasakan meliputi perilaku yang sopan, bertutur kata yang baik, serta membantu orang lain.¹⁵

Soft Skill merupakan keterampilan untuk berhubungan antara manusia dengan manusia lainnya (*interpersonal skill*) dan kemampuan untuk mengukur dirinya sendiri dan bagaimana agar dirinya mampu mengembangkan potensinya (*intrapersonal skill*). *Soft Skill* juga dapat dipahami sebagai kemampuan dalam diri yang sifatnya individu atau personal yang dimana guru harus mampu mengembangkan dan mengoptimalkannya, sehingga dari peserta didik dapat menemukan bakat atau potensinya. *Soft Skill* juga memiliki artian bahwa sebuah kemampuan pada diri sendiri yang mampu berhubungan dengan orang lain yang sifatnya dikembangkan oleh guru (*interpersonal skill*), serta kemampuan untuk mengelola dirinya sendiri (*intrapersonal skill*).¹⁶

Pengembangan *Soft Skill* dapat dilakukan melalui proses pembelajaran (intrakurikuler) dan kegiatan siswa (ekstrakurikuler). Pengembangan *Soft Skill* melalui kegiatan belajar atau tatap muka di dalam kelas memerlukan kreativitas pendidik pengampu pembelajaran tersebut. Dengan tetap pada pencapaian kompetensi mata kuliah tersebut. Pengembangan *Soft Skill* melalui kurikulum dapat

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Dedi Wahyudi, Nikma Pujiana safitri, *Implementation of Aqidah Akhlak Learning Through Soft Skill Development-Based Learning Methods*, Vol. 6, Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan, 2022, 104.

ditempuh dengan dua cara. Pertama, melalui kegiatan pembelajaran yang secara eksplisit diintegrasikan dalam mata pelajaran yang dituangkan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Kedua, dapat dilakukan melalui proses hidden curriculum, yaitu suatu strategi pengembangan *Soft Skill* yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik secara terintegrasi pada saat pembelajaran berlangsung. Biasanya, cara kedua ini dilakukan pendidik melalui panutan (contoh atau teladan), dan juga melalui pesan-pesan selingan pada saat pelaksanaan pembelajaran menggunakan kata-kata mutiara, lagu-lagu, peribahasa, cerita, film (video clip), yang memotivasi dan inspiratif, dan tidak kalah penting adalah peran pimpinan (pendidik) sebagai *role model*.¹⁷

Untuk mengatasi hal tersebut, individu membutuhkan pelatihan *soft-skills* khususnya keterampilan mengelola emosi, kemampuan untuk mengungkapkan suatu pernyataan, pikiran, perasaan, dan jujur tanpa mengakibatkan perasaan tegang, bersalah maupun cemas.

¹⁷ I Ketut Sudiana, “Upaya Pengembangan Soft Skills Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Kimia Dasar”, (Jurnal Pendidikan Indonesia), Vol. 1 No. 2, 2017. 93.